

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove merupakan ekosistem unik yang terbentuk di wilayah perairan tropis dan subtropis. Beragam spesies tumbuhan dan hewan di dalamnya telah beradaptasi dengan lingkungan khas tersebut. Hutan mangrove ditandai oleh kehadiran tumbuhan yang mampu bertahan di kondisi ekstrem, yaitu peralihan antara air tawar dan air laut yang dipengaruhi oleh pasang surut. Keberadaan hutan mangrove di wilayah tropis memiliki manfaat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan ekologi. Fungsinya sebagai penyedia unsur hara, tempat hidup berbagai biota laut, serta wilayah pemijahan banyak makhluk hidup, menjadikannya memiliki peran ekologis yang sangat signifikan. Dengan demikian, penting untuk menjaga dan mengelola komunitas mangrove dengan baik guna memanfaatkan potensi sumber daya kelautan ini secara berkelanjutan. Di Indonesia, sebuah negara kepulauan, komunitas mangrove dianggap sebagai potensi sumber daya kelautan yang penting (Setiawan, 2013).

Mangrove memiliki peran ekologis yang penting dalam ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil. Peranannya meliputi sebagai pelindungi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dari dampak buruk, mengurangi terjadinya erosi pantai dan air laut yang masuk ke daratan, menjaga keberlanjutan spesies hewan laut dan vegetasi, serta berperan sebagai penyangga dalam proses sedimentasi. Sehingga, mengikuti pandangan yang diungkapkan oleh Tandjung (2002), kerusakan dan hilangnya hutan mangrove harus dicegah, dan hutan tersebut perlu dikelola dengan benar berdasarkan prinsip-prinsip ekologis serta mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Tuban, sebuah kabupaten di Jawa Timur, memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, yang menyebabkan sumber daya kelautan yang melimpah. Potensi kelautan ini termasuk hasil tangkapan ikan laut dan organisme bentik yang penting bagi ekosistem perairan serta di bidang ekowisata. Atikawati *et al* (2019) mengatakan sepanjang wilayah kepebisiran Tuban banyak terdapat pariwisata seperti Pantai Pasir Putih yang ada di Kecamatan Jenu, Pantai Boom yang ada di Pusat Kabupaten Tuban, *Mangrove center* terletak di Kecamatan Jenu berpotensi mengancam ekosistem pesisir, khususnya mangrove. Guna memantau

komunitas mangrove bukanlah tugas yang mudah. Salah satu teknik yang digunakan untuk pengambilan data indeks kesehatan vegetasi mangrove dan pemetaan wilayah mangrove adalah *Hemispherical Photography*, yang merupakan teknik penginderaan jauh (Kawamuna *et al.*, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana vegetasi mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana indeks nilai penting mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana indeks keanekaragaman mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban?
4. Bagaimana indeks Kesehatan mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi vegetasi mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban
2. Menganalisis indeks nilai penting mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban
3. Menganalisis indeks keanekaragaman mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban
4. Menganalisis indeks kesehatan mangrove di Pesisir Kabupaten Tuban

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan informasi awal bahan kajian mengenai keanekaragaman dan indeks Kesehatan mangrove di pesisir Kabupaten Tuban.

1.5 Batasan masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan pengambilan data di wilayah pesisir Kabupaten Tuban yang mencakup Kecamatan Bancar, Tambakboyo dan Jenu.
2. Data yang diambil berupa jenis mangrove, penutupan kanopi, lingkaran batang pohon dan substrat.
3. Analisa data meliputi jenis mangrove, kerapatan mangrove, presentase tutupan kanopi, kerapatan, indeks nilai penting, indeks keanekaragaman mangrove, dan indeks Kesehatan mangrove di lokasi penelitian.